

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, yaitu masih saling membutuhkan bantuan dari manusia lain dalam pemenuhan kebutuhan pada sepanjang hidupnya. Relasi sosial yang lebih luas akan sangat dibutuhkan untuk mengiringi perkembangan manusia. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia tugas dan kebutuhan yang harus dipenuhi pun akan menjadi semakin kompleks. Namun, jika individu telah mampu menyelesaikan tugas-tugas pada setiap tahap perkembangannya maka ia akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri pada tahap perkembangan berikutnya. Misalnya ketika manusia tersebut telah berada pada masa dewasa awal, yaitu masa-masa manusia sudah menemukan esensi mengenai dirinya sehingga telah siap untuk tidak bergantung kepada orang tua, keluar dari zona nyaman untuk menjemput karir, dan memiliki relasi dengan lawan jenis yang lebih intim dari sekedar hubungan persahabatan.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson dalam Papalia, dkk(2009), yaitu tahap keintiman dengan pengasingan diri. Erikson berpendapat bahwa keintiman individu akan menjadi baik jika pada masa dewasa awal ia sudah mampu memahami dirinya sendiri dan mencapai hak otonominya sehingga ia telah siap untuk bertukar identitas dengan orang lain. Masa dewasa awal ini biasanya terjadi ketika individu ada di usia 20 sampai 30 tahun. Pada masa ini cinta antara individu dengan pasangannya akan menjadi lebih kuat yang ditandai dengan kesiapan mereka untuk saling berbagi kasih, berkompromi, dan berkorban untuk hidup bersama melalui sebuah pernikahan.

Pernikahan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Rumah tangga yang bahagia didefinisikan secara subjektif oleh setiap pasangan suami istri. Ada

pasangan yang mendefinisikan kebahagiaan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan materi dan kasih sayang, namun ada juga pasangan yang mendefinisikan kebahagiaan sebagai pembagian tanggung jawab atau tugas rumah tangga antara suami dan istri secara adil. Pernyataan ini sesuai dengan opini dari (Myers, 2012) bahwa tanda hidup bahagia ialah ketika sebuah pernikahan itu langgeng, penuh kasih sayang serta terpenuhinya rasa aman.

Kebahagiaan dalam pernikahan juga akan mempengaruhi kualitas dari pernikahan tersebut. Seperti kutipan dari Esmaeilzadeh, dkk(2015) yang menyatakan bahwa kualitas pernikahan yang tinggi mencerminkan karakteristik hubungan antar pasangan yang saling bekerjasama dengan baik, memiliki komunikasi dan manajemen konflik yang baik, serta mampu beradaptasi dengan baik, sehingga kebahagiaan pasangan tersebut akan tercipta serta kepuasan pernikahan antar pasangan pun akan meningkat.

Kepuasan pernikahan berdasarkan pendapat dari Glenn (Lestari, 2012) adalah sebagai perasaan positif terhadap pernikahan individu dimana individu tersebut memaknainya lebih dari sekedar kesukaan, kesenangan, bahkan kenikmatan. Pernikahan yang memuaskan merupakan hal yang sangat diidamkan oleh seluruh pasangan menikah, karena dengan kepuasan pernikahan setiap pasangan menikah akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dapat merasakan kebahagiaan dan melanggengkan hubungan pernikahan. Terciptanya kepuasan pada sebuah pernikahan juga dapat membuat individu lebih produktif dalam menjalani kehidupannya. Namun pada kenyataan yang ada di lingkungan peneliti tidak seindah yang ada pada pembahasan mengenai kepuasan pernikahan. Kenyataan ini peneliti buktikan dengan hasil wawancara terhadap dua orang ibu rumah tangga di desa Pelang Kota Jepara.

Subjek pertama D 27 tahun dengan usia pernikahan 7 tahun memberikan pernyataan seperti berikut:

*“Masalahku sih ga banyak, cuman itu iseh seringkali terjadi. Intine aku gak iso nek dikon milih antarane ibukku dan bojoku. Bojoku pengen aku selalu ono, tapi ibukku pun demikian. Nek aku bantu bojoku ibukku langsung nggremeng. Dadine ya aku juarang bantu bojoku wong aku ijek melu wong tuo. Dadine yo kadang bojoku mangkat kerjo karo nesu. Aku ngonoiku yo pengen bantu bayar listrik ibuk juga wong aku sak keluarga*

*mangan iseh karo ibuk, tapi kan aku istri sing angger manthong bojo sih, aku yo ewoh nek njaluk bojoku. Kadang nek aku saking serikke aku njaluk kerjo, tapi anak orak ngijini. Ngeneiki sing nggawe konflik karo bojo, terus neng-nengan. Nek ono masalah mesti ujung-ujunge bahas masalah iki. Dan ibukku selalu membanding-bandingkan aku ambek mbakku soale keluargane keno diandalke. Aku ki lho kudu pie jane?. Sek kudu mati aku.”*

Subjek ke-dua U 24 tahun dengan usia pernikahan 6 tahun memberikan pernyataan sebagai berikut:

*“Pas aku lagi sibuk ning omah, malah suami pergi dengan teman. Aku dijak omong ya nyengol. Ngonoiuku nde’e langsung muring-muring, kue ki kenopo tah?. Opo maneh nek pulang larut malam, aku males dijak ngomong. Kadang nde’e ogak ngomong karo aku sebelum, malah aku reti dikandani wong. Terus sampai rumah nggawe tukaran. Kadang yo keluargaku ikut campur, terus nde’e marah-marah sampai banting-banting. Kadang geret-geretan sampai aku nangis.”*

Kedua hasil wawancara diatas memberikan bukti adanya masalah dalam pernikahan seperti tingkah laku atau kepribadian dari pasangan yang tidak disukai serta hubungan dengan keluarga yang menyebabkan komunikasi dengan pasangan menjadi tidak baik.

Komunikasi berdasarkan pendapat dari Harold J. Hovland (Santoso, 2010) merupakan sebuah proses individu dalam menyampaikan informasi kepada individu lain dengan tujuan agar penerima informasi merubah perilakunya. Melalui komunikasi pasangan dapat menukar informasi kepada pasangannya, seperti mengutarakan pendapat, menyampaikan pesan atau perasan, memahami maksud pasangan, bahkan menyelesaikan konflik sekalipun. Hubungan antara sepasang suami dan istri merupakan hubungan yang bersifat intim, maka dari itu komunikasi yang dibutuhkan adalah komunikasi yang lebih mendalam yang biasa disebut dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal menurut Mulyana dalam Karel, dkk(2014) adalah proses menyampaikan pesan verbal ataupun nonverbal terhadap orang lain secara langsung dan bertatap muka. Sehingga pesan dapat dipahami lebih maksimal dan penerima pesan dapat memberikan responnya secara langsung. Komunikasi merupakan hal yang terpenting yang ada dalam hubungan setiap manusia. Ketika komunikasi antar pasangan sudah tidak berjalan

lancar, maka pasangan tersebut tidak akan dapat mengerti apa yang pasangannya sedang rasakan dan inginkan. Ketidakmampuan pasangan untuk saling mengerti ini jika dibiarkan tanpa menumbuhkan komunikasi yang baik dapat membuat masalah yang ada menjadi semakin besar. Maka dari itu, manajemen konflik yang baik sangatlah diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang datang pada pasangan menikah.

Manajemen konflik menurut Moberg dalam Dayaksini, dkk(2009) adalah strategi atau respon yang ditentukan individu dalam menghadapi masalah. Peran manajemen konflik dalam hubungan interpersonal sangatlah penting, mengingat hubungan interpersonal dilalui dengan individu yang memiliki hubungan kelekatan yang tinggi dan intensitas bertemu yang sangat sering. Intensitas bertemu yang tinggi sangat memungkinkan seringnya terjadi konflik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Johnson dalam Dayaksini, dkk(2009) yang menyatakan bahwa sangatlah tidak mungkin jika pada hubungan interpersonal itu bebas dari konflik, karena hubungan interpersonal memiliki sifat saling ketergantungan dan perbedaan pendapat yang tinggi. Terlebih lagi pada istri sebagai pengurus rumah tangga yang bertanggung jawab atas pasangan dan anak-anaknya. Hal ini menjadikan tugas istri lebih banyak dan berlangsung lebih lama. Sehingga sangat memungkinkan terjadinya konflik yang lebih kompleks. Maka dari itu, komunikasi interpersonal dan manajemen konflik merupakan hal yang sangat perlu untuk dipahami oleh setiap pasangan menikah.

Fenomena ini didukung dengan pendapat dari Duvall, dkk. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dibagi menjadi 2 oleh Duvall, dkk dalam Srisusanti (2013), yaitu faktor sebelum menikah yang meliputi kebahagiaan di masa lalu, kebahagiaan pada orangtua, lamanya perkenalan antar calon pasangan, usia saat menikah, restu untuk menikah oleh orangtua, alasan untuk menikah, serta kehamilan yang terjadi sebelum menikah dan faktor setelah menikah yang meliputi jalinan interpersonal, komunikasi, kualitas seksual, kehadiran anak, kekuasaan, peran yang sejalan dengan harapan, kesamaan hal yang disukai, keagamaan, keuangan, jalinan dengan saudara ipar dan mertua, manajemen konflik, serta sikap terhadap pernikahan.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah di dalam pernikahan yang membuat istri menjadi tidak bahagia sehingga kepuasan pernikahan menjadi semakin rendah. Hal inilah yang akhirnya membuat peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan komunikasi interpersonal dan manajemen konflik dengan kepuasan pernikahan pada istri.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai masalah yang sama dengan tema yang akan peneliti lakukan ialah penelitian dari (Muslimah, 2014) yang berjudul “Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Keterampilan Komunikasi Interpersonal” dengan hasil yang membuktikan adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Jadi, jika tingkat komunikasi interpersonal semakin tinggi, maka kepuasan pernikahan pun akan semakin tinggi. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah pada variabel ketiganya, yaitu variabel manajemen konflik.

Penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian dari Srisusanti, dkk (2013) yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri” yang membuktikan adanya faktor komunikasi dan faktor manajemen konflik yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti jabarkan, peneliti merumuskan permasalahan “Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dan manajemen konflik dengan kepuasan pernikahan pada istri?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dan manajemen konflik dengan kepuasan pernikahan pada istri.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu khususnya ilmu psikologi sosial.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menjadikan referensi dalam meningkatkan kualitas dan kepuasan pernikahan bagi pasangan menikah maupun yang akan menikah.